

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar belakang

Eksploitasi lingkungan adalah isu yang semakin mendesak di seluruh dunia, terutama pada negara-negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang sangat melimpah seperti negara Rusia, Indonesia, Kanada, Arab Saudi dan banyak lagi<sup>1</sup>. Aktivitas eksploitasi lingkungan ini merujuk kepada pengambilan dan juga pemanfaatan panjang terhadap ekosistem dan juga kesejahteraan masyarakatnya. Eksploitasi juga hadir dalam berbagai bentuk, termasuk penebangan hutan, penambangan, serta konversi lahan untuk pertanian ataupun industri. Eksploitasi lingkungan memiliki beberapa karakteristik yaitu adanya pengambilan sumber daya yang berlebih dimana adanya penggunaan sumber daya alam seperti air, tanah, serta mineral yang melebihi tingkat pemulihan alami mereka, sehingga nantinya akan mengurangi ketersediaan sumber daya tersebut untuk masa depan<sup>2</sup>.

Ketidakseimbangan ekologis juga masuk kedalam karakteristik eksploitasi lingkungan, dengan adanya eksploitasi berlebih ini dapat menyebabkan terganggunya rantai makanan, ekosistem, serta biodiversitas yang ada<sup>3</sup>. Terjadinya

---

<sup>1</sup> Ajeng Chantika Rinjani, Elsa Reni Shdewi, Kayla Ratu Natia, Rizky Rienaldy Pramasha, *Dampak Eksploitasi Hutan Terhadap Ekonomi dan Lingkungan*, IJEN: Indonesian Journal of Economy and Education Economy, Vol, 02, No, 2, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, hal. 419.

<sup>2</sup> Editor LindungiHutan, *Pengertian Eksploitasi, Jenis dan Dampak Eksploitasi Hutan*, diakses dalam <https://lindungihutan.com/blog/pengertian-eksploitasi-hutan/> (19/11/2024,23.43 WIB)

<sup>3</sup> Silvester Adinuhgra, *Eksploitasi Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Sollicitudo Rei Socialis*, Jurnal SEPAKAT, Vol, 03, No, 1, Hal 84.

kerusakan jangka panjang juga terjadi karena adanya eksploitasi lingkungan. Dampak dari eksploitatif terhadap lingkungan ini seringkali tidak terlihat pada jangka pendek, melainkan kerusakan yang terjadi akan sulit untuk dipulihkan dan juga membutuhkan waktu yang sangat lama untuk kembali seperti semua jika memungkinkan<sup>4</sup>.

Salah satu contoh eksploitasi lingkungan yang pernah terjadi ada pada negara Nauru, sebuah negara kecil di Pasifik Tengah yang kaya akan mineral<sup>5</sup>. Mineral yang dimaksud adalah mineral yang berukuran sebesar kentang, yang terletak pada dasar laut di sekitar pulau kecil.<sup>6</sup> Awal dari eksploitasi fosfat di Nauru dimulai pada tahun 1896, dimana Henry Denson seorang petugas kargo menemukan batuan aneh di pulau Nauru.<sup>7</sup> Batuan yang ditemukan ternyata memiliki kandungan fosfat, yang merupakan bahan baku penting untuk pupuk. Dengan adanya penemuan ini, membuka jalan awal bagi eksploitasi sumber daya alam yang akan mengubah nasib pulau kecil ini.

Pada awal abad ke 20, Australia dan Selandia Baru sangat membutuhkan pasokan fosfat yang murah dan juga berkualitas tinggi untuk mengembangkan ekonominya pada pertanian. Lalu ditemukannya pasokan fosfat yang sangat besar dan juga mudah diakses pada pulau-pulau pasifik. Penemuan cadangan fosfat ini

---

<sup>4</sup> Herjuno Putro, Delfika Intania Rosadi, Rifki Pebriananta, Rayi Kharisma Rajib, *Melangkah Menuju Lingkungan yang Berkelanjutan: Tantangan dan Solusi untuk Masa Depan Bumi*, Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik, Vol, 1 No, 3 Semarang: Kampus Akademik Publisng, hal 113

<sup>5</sup> Biro Pengembangan Minat Bakat & Karir Mahasiswa, *Mengenal Negara Nauru – Negara yang Awalnya Kaya Berubah Menjadi Negara Miskin*, diakses dalam <https://bpmbkm.uma.ac.id/2020/09/23/mengenal-negara-nauru-negara-yang-awalnya-kaya-berubah-menjadi-negara-miskin/> (28/2/2025, 14.02)

<sup>6</sup> S. Gale, *Lies and Misdemeanours : Nauru, Phosphate, and Global Geopolitics*, Extractive Industries and Society, Vol, 6, No, 3, Elsevier, hal 739

<sup>7</sup> *Ibid.*

dijadikan solusi bagi Australia dan juga Selandia Baru untuk memenuhi kebutuhannya. Cadangan fosfat terbesar ditemukan di Nauru, sehingga Australia dan Selandia Baru berupaya keras untuk memastikan mereka bisa mendapatkan sumber daya dari Nauru<sup>8</sup>. Tahun 1914, Australia mulai memanfaatkan kesempatan yang ditawarkan oleh Perang Dunia I untuk menyerang protektorat Jerman, mendeportasi penduduk Jerman dan juga mengamankan kendali atas pulau Nauru<sup>9</sup>. Setelah menguasai Nauru, penambangan fosfat dimulai. Pada tahun 1914-1918, antara 53.740 dan 105.012 ton fosfat per tahun di kirim ke Australia dan Selandia Baru<sup>10</sup>. Angka ini lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata produksi tahunan sebesar 105.109 ton selama enam tahun sebelumnya, namun Australia dan Selandia Baru lebih mementingkan kondisi pertanian mereka dalam kondisi perang.

Karena penambangan fosfat yang berlebihan dan sudah termasuk dalam eksploitasi lingkungan menyebabkan pasokan fosfat di negara Nauru habis tak tersisa. Akibat dari penambangan fosfat yang berlebihan ini juga mengakibatkan kerusakan ekosistem di negara Nauru. Sekitar 80% wilayah negara ini berubah menjadi lahan tandus yang tidak dapat ditanami<sup>11</sup>. Hal ini mengakibatkan banyak kompleksitas yang terjadi di Nauru. Mulai dari masalah ekonomi, kerusakan lingkungan, hingga masalah sosial di Nauru. Dalam masalah ekonomi, Nauru sudah pasti mengalami krisis ekonomi, banyaknya pengangguran, serta hilangan layanan

---

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> N. Pollock, *Nauru Phosphate History and The Resource Curse Narrative*, Journal de la Societe des Oceanistes, Vol, 138-139, No, 1, Société des océanistes, hal 111

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> Biro Pengembangan Minat Bakat & Karir Mahasiswa, *Mengenal Negara Nauru – Negara yang Awalnya Kaya Berubah Menjadi Negara Miskin*, <https://bpmbkm.uma.ac.id/2020/09/23/mengenal-negara-nauru-negara-yang-awalnya-kaya-berubah-menjadi-negara-miskin/> (19/11/2024,00.51 WIB)

publik. Dalam efek lingkungan, Nauru mengalami kekeringan berkepanjangan, kerusakan lingkungan dan juga kesulitan dalam merehabilitasi alam yang sudah mati dikarenakan eksploitasi fosfat. Dalam hal sosial, Nauru mengalami penurunan kualitas hidup, yang menyebabkan banyak masyarakat Nauru yang mengalami perubahan pola hidup. Perubahan pola hidup ini akan menimbulkan masalah kesehatan yang menyebabkan banyak penyakit mulai muncul dan menyebar di Nauru.

Pada tahun 2020 Nauru memiliki jumlah penduduk sekitar 12,315, jumlah penduduk ini mengalami obesitas yang signifikan akibat dampak dari degradasi lingkungan. Sekitar 2.441 pria dan juga 2.353 perempuan di negara ini yang mengidap penyakit diabetes dan sebagian dari mereka juga mengidap obesitas<sup>12</sup>. Masalah kesehatan tersebut adalah salah satu contoh dampak yang terjadi akibat degradasi lingkungan, banyak juga dampak lainnya seperti dampak sosial dan juga ekonomi masyarakat yang terkena pada perubahan pola hidup akibat dampak degradasi lingkungan ini<sup>13</sup>. Hal ini tentunya terjadi dengan alasan, pola hidup yang kurang aktif serta pola makan yang tidak sehat yang contohnya adalah mengkonsumsi makanan cepat saji yang tinggi lemak dan juga gula menjadi faktor utama dalam masalah ini<sup>14</sup>.

---

<sup>12</sup> World Obesity, *Nauru High Income*, [https://data.worldobesity.org/country/nauru-150/#data\\_overview](https://data.worldobesity.org/country/nauru-150/#data_overview) (19/11/2024, 23.53 WIB)

<sup>13</sup> Madison Kreifels, *Hunger: Not Food's Only Problem*, Syracuse-Dunbar-Avoca High School, diakses dalam [https://www.worldfoodprize.org/documents/filelibrary/youth\\_programs/2021\\_gyi/2021\\_gyi\\_student\\_papers/KreifelsMadison\\_CAD7878D3D3DE.pdf](https://www.worldfoodprize.org/documents/filelibrary/youth_programs/2021_gyi/2021_gyi_student_papers/KreifelsMadison_CAD7878D3D3DE.pdf) (11/04/2025, 00.44 WIB).

<sup>14</sup> Amy McLennan, *Bringing Everyday Life Into the Study of 'Lifestyle diseases': Lesson From an Ethnographic Investigation of Obesity emergence in Nauru*, *Journal of the Anthropological Society of Oxford*, Vol, 07, No, 3, Hal 287.

Karena masalah yang sudah penulis jelaskaskan mengenai Nauru, sehingga penulis merasa penelitian ini penting untuk dilakukan. Peneliti membahas studi kasus ini karena Nauru adalah satu-satunya negara di dunia yang hanya memiliki luas 21 kilometer persegi namun menyimpan cadangan sumber daya alam yang sangat melimpah yaitu fosfat. Dengan adanya keberadaan fosfat ini menjadikan Nauru sebagai salah satu negara dengan pendapatan per kapita tertinggi pada tahun 1970-an hingga awal 1980-an. Namun karena adanya eksploitasi secara masif dan tidak berkelanjutan mengakibatkan kerusakan ekologis yang sangat buruk, menyebabkan penurunan kualitas hidup masyarakat dan juga transformasi sosial yang signifikan. Dengan adanya perubahan dari negara yang kaya sumber daya ini menjadi negara yang mengalami krisis lingkungan serta ketergantungan ekonomi, menyebabkan pertanyaan mendasar mengenai cara kelola sumber daya alam, dampak ekologis, dan juga dinamika pola hidup masyarakat.

Kompleksitas permasalahan yang timbul di negara ini mulai dari kerusakan lingkungan, krisis ekonomi, sampai ketergantungan pada bantuan asing menjadikan Nauru sebagai contoh yang relevan untuk dikaji lebih dalam sebagai pelajaran bagi berbagai negara berkembang lainnya yang tengah menghadapi masalah serupa. Fenomena yang terjadi di Nauru ini dapat mencerminkan dinamika yang terjadi di beberapa negara kecil pasifik lainnya yang juga mengalami eksploitasi kolonial karena ditemukannya sumber daya alam mereka, seperti Kiribati dan juga Tuvalu. Namun, yang membedakan negara Nauru dengan negara lainnya yang ikut dieksploitasi adalah tingkat kehancuran ekologis yang ekstrem dan juga transformasi sosial yang sangat drastis pada waktu yang tergolong singkat. Oleh

karena itu, penulis mengambil Nauru sebagai studi kasus yang relevan untuk memahami kompleksitas hubungan antara eksploitasi sumber daya, kerusakan lingkungan, serta pendekatan pascakolonial.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian peneliti pada latar belakang, maka rumusan masalah yang penulis akan teliti adalah “Bagaimana dampak degradasi lingkungan terhadap perubahan pola hidup masyarakat Nauru?”

## **1.3 Tujuan dan manfaat penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji secara mendalam mengenai dinamika sosial dan juga lingkungan di negara Nauru sebagai dampak dari eksploitasi fosfat yang berlangsung selama satu abad lebih. Tujuan yang lebih khusus pada penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui sejarah dan asal eksploitasi fosfat di Nauru, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kronologi dan juga motif ekonomi-politik yang mendorong terjadinya eksploitasi fosfat di Nauru.
- b. Mengetahui dampak akan eksploitasi fosfat terhadap kondisi lingkungan dan juga sosial-ekonomi masyarakat Nauru. Peneliti bertujuan untuk mengungkap sejauh mana aktivitas penambangan telah menyebabkan kerusakan lingkungan seperti degradasi lahan, hilangnya vegetasi, dan juga ancaman akan perubahan iklim dan keterbatasan ruang lingkup.

- c. Mengetahui bagaimana perubahan kondisi lingkungan akibat terjadinya eksploitasi fosfat yang mempengaruhi pola hidup masyarakat Nauru.

### **1.3.2 Manfaat Akademik**

Secara akademik, penelitian ini bisa bermanfaat sebagai referensi pada kajian politik lingkungan serta perubahan iklim dalam konteks Hubungan Internasional.

### **1.3.3 Manfaat Praktis**

Penelitian ini menjadi rujukan bagi studi-studi lanjutan yang ingin menggali lebih dalam mengenai dampak eksploitasi sumber daya alam terhadap kesehatan masyarakat dan keberlanjutan lingkungan, terutama pada wilayah pasifik.

## **1.4 Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian ini, penulis menjadikan beberapa penelitian terdahulu sebagai rujukan penelitian saat ini untuk menemui persamaan dan juga kebaharuan peneliti terdahulu dengan penelitian ini.

Literatur pertama adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Amy K McLennan dan Stanley J Ulijazek dengan judul “*Obesity Emergence In the Pacific Island : Why Understanding Colonial History and Social Change Is Important*” membahas fenomena peningkatan obesitas yang sangat cepat di dua negara kepulauan yaitu Nauru dan Kepulauan Cook antara tahun 1980 dan 2008 yang tercatat sebagai salah satu kenaikan tercepat di dunia. Sebelum Perang Dunia II, tidak ada indikas yang signifikan mengenai obesitas pada wilayah Kepulauan Pasifik. Namun, dengan seiring terjadinya perubahan sosial yang terjadi akibat pengaruh kolonial membuat pola makan serta pola hidup masyarakat setempat mengalami transformasi yang

drastis. Penelitian terdahulu ini mengidentifikasi tiga faktor utama yang berkontribusi terhadap peningkatan obesitas yaitu; isolasi geografis dan predisposisi genetik, populasi kecil dengan kapasitas produksi pangan yang terbatas, dan juga perubahan sosial yang dipicu oleh kolonialisme. Perubahan sosial ini mencakup pengenalan pada sistem pendidikan kolonial, ekonomi berbasis uang, dan juga berbagai nilai yang mengubah kebiasaan makanan masyarakat lokal. Contohnya pada masuknya produk makanan olahan dan juga pola hidup modern, masyarakat mulai meninggalkan pola makan tradisional yang lebih sehat. Selain itu, penelitian terdahulu ini menekankan bahwa obesitas di kepulauan pasifik bukan hanya hasil dari pilihan individu saja, namun juga merupakan produk dari saling ketergantungan sosial yang erat antar anggota masyarakat. Proses kolonisasi telah mengubah penggunaan lahan untuk kepentingan ekonomi penjajah tanpa memperhatikan ketahanan pangan lokal, seperti yang terlihat pada pertambangan fosfat di Nauru. Selain itu, pengaruh misionaris yang memperkenalkan cara memasak baru juga turut mengubah praktik makanna tradisional<sup>15</sup>.

Penelitian terdahulu ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini adalah fokus mengenai pengaruh kolonialisme terhadap perubahan sosial, ekonomi, serta pola hidup masyarakat lokal. Kedua penelitian ini menunjukkan transformasi pola hidup tradisional menjadi modern yang akan berdampak buruk pada masyarakat. Dpada konteks obesitas, adanya perubahan ini terjadi karena masuknya makanan olahan yang menggantikan pola makan tradisional yang lebih sehat, sementara

---

<sup>15</sup> Amy K McLennan and Stanley J Ulijaszek, *Obesity emergence in the Pacific island: why understanding colonial history and social change is important*”, Public Health Nutrition, hal 1499

eksploitasi fosfat di Nauru menyebabkan kerusakan lahan yang akhirnya memaksa masyarakat bergantung pada makanan impor. Selain itu, kedua penelitian ini juga membahas mengenai catatan ketergantungan di Nauru pada barang impor sebagai dampak dari perubahan sosial dan juga lingkungan. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan pada fokus penelitian masing-masing. Penelitian terdahulu lebih menekankan pada masalah kesehatan akibat perubahan pola makan dan pola hidup, sedangkan penelitian ini berfokus pada eksploitasi lingkungan yang disebabkan oleh penambangan fosfat yang menyebabkan degradasi lingkungan, krisis ekonomi, dan juga perubahan pola hidup masyarakat Nauru. Faktor penyebab kedua penelitian ini juga berbeda, pada penelitian terdahulu menyoroti isolasi geografis, predisposisi genetik, populasi kecil, dan juga pengaruh kolonialisme, sementara penelitian ini menekankan eksploitasi sumber daya alam sebagai penyebab utama degradasi lingkungan. Dampak dari kedua penelitian ini juga berbeda, yaitu pada penelitian terdahulu berfokus pada isu kesehatan seperti obesitas dan diabetes, sedangkan penelitian ini membahas lebih luas dari dampak degradasi lingkungan yaitu lingkungan, ekonomi, sosial, dan kesehatan akibat penambangan fosfat yang berlebihan.

Pada penelitian terdahulu kedua yang masih ditulis oleh McLanennan Amy yang berjudul "*The Rise of Nutritionism and Decline of Nutritional Health in Nauru*" membahas mengenai konsep "*nutritionism*" dan juga dampaknya terhadap kesehatan serta budaya makan, dengan fokus khusus pada negara Nauru yang terletak pada kawasan Asia-Pasifik. Dalam konteks global, meskipun pengetahuan ilmiah mengenai gizi semakin berkembang, angka penyakit tidak menular yang

terkait dengan pola makan justru menunjukkan peningkatan yang signifikan. Konsep ini diperkenalkan sebagai suatu cara untuk memahami bagaimana ilmu gizi berfungsi, melampaui sekedar penggantian bahan makanan atau perubahan diet. ‘*Nutritionism*’ mencakup pandangan bahwa makanan tidak hanya dilihat dari segi nilai gizi semata namun juga bagaimana ilmu gizi mempengaruhi budaya, bahasa, serta pengalaman makan masyarakat. Dengan menggunakan Nauru sebagai studi kasus, penelitian terdahulu ini menunjukkan bagaimana ilmu gizi dapat merusak interaksi masyarakat dengan makanan mereka, baik dari segi linguistik maupun sosial. Dalam konteks ini, peneliti mengungkapkan bahwa nilai-nilai moral yang terkandung dalam ilmu gizi seringkali berimplikasi pada cara masyarakat lokal berinteraksi dengan makanan mereka. Ideologi ‘*nutrionism*’ juga seringkali lebih mudah diterima oleh masyarakat dibandingkan dengan saran diet yang lebih spesifik. Hal ini menciptakan ruang bagi berbagai pihak tertentu mendorong praktik diet yang dapat menguntungkan mereka namun tidak selalu sehat secara nutrisi.<sup>16</sup>

Persamaan pembahasan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah pada dampak signifikan terhadap masyarakat Nauru, baik pada kesehatan maupun pada perubahan pola hidup. Penelitian terdahulu menekankan pada konsep “*nutritionism*” yaitu pandangan yang mengutamakan nilai gizi makanan secara ilmiah namun sering mengabaikan aspek budaya dan juga sosial pada pola makan. Hal ini dikaitkan dengan peningkatan penyakit tidak menular seperti obesitas dan diabetes di Nauru akibat adanya perubahan pola makan. Sementara itu, penelitian

---

<sup>16</sup> Amy McLennan, *The rise of nutritionism and decline of nutritionism and health in Nauru*, Food, Culture & society, vol 23, no 2, hal 250-251.

ini lebih fokus pada eksploitasi fosfat yang berlebihan sebagai akar masalah degradasi lingkungan di Nauru, eksploitasi ini tidak hanya menyebabkan kerusakan ekosistem, namun juga mengubah pola hidup masyarakat secara signifikan, seperti ketergantungan pada makanan cepat saji yang tidak sehat. Namun, terdapat perbedaan pada kedua penelitian ini, yaitu pada pendekatan analisis yang dimana penelitian terdahulu menggunakan persepektif dari ilmu gizi untuk menjelaskan dampak pada budaya makan, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada dampak ekologis dari eksploitasi sumber daya alam terhadap ekonomi, sosial, dan kesehatan masyarakat.

Penelitian ketiga disusun oleh Baiq Wardhani dengan judul "*The Legacy of Colonialism and Ecological Genocide on Indigenous People of Nauru*" yang membahas mengenai warisan kolonialisme dan implikasinya terhadap genosida ekologis yang dialami masyarakat adat Nauru. Penelitian terdahulu ini berargumntasi bahwa kolonialisme, kerusakan lingkungan, kapitalisme, dan juga ketergantungan saling terkait erat dan telah menciptakan krisis berkelanjutan di Nauru. Sebagai nefara kepulauan kecil dengan kekayaan fosfat, Nauru menjadi target eksploitasi oleh kekuatan kolonial yang menyebabkan kerusakan lingkungan yang signifikan dan juga dapat mengancam keberlanjutan hidup masyarakat adatnya. Penelitian ini juga membahas bagaimana penambangan fosfat yang intensif dapat menghancurkan ekosistem Nauru. Mengubah lahan yang subur menjadi gurun tandus yang tidak dapat mendukung pertanian ataupun kehidupan tradisional. Kegiatan ini didorong oleh kepentingan ekonomi para negara kolonial yang menyebabkan ketidakadilan lingkungan yang mendalam dan juga mengikis

kemampuan masyarakat adat Nauru untuk memenuhi kebutuhan dasar negara mereka. Penelitian ini juga membahas konsep “*unequal ecological exchange*” yaitu konsep yang menjelaskan bagaimana berbagai negara di dunia mendapatkan keuntungan dari eksploitasi sumber daya alam dari negara miskin dan mengalihkan dampak lingkungan negatif ke negara – negara kecil tersebut. Pada kasus Nauru ini, perusahaan multinasional telah mengeksploitasi sumber daya fosfat dengan harga yang tidak sebanding dengan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan, memperburuk ketergantungan ekonomi dan kerentanan masyarakat adat. Adanya hubungan antara kerusakan lingkungan (*ecocide*) dan genosida dimana penghancuran lingkungan alam memiliki konsekuensi yang mengancam bagi masyarakat adat yang sangat bergantung pada lingkungan tersebut untuk kelangsungan hidup mereka. Dengan adanya praktik “mercantile colonialism” dan juga “*ecological dumping*” Nauru akhirnya dieksploitasi secara sistematis yang menyebabkan krisis pangan, masalah kesehatan, dan juga hilangnya budaya tradisional.<sup>17</sup>

Persamaan dari penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah pada fokus negara Nauru yang dijadikan sebagai studi kasus terkait eksploitasi sumber daya alam yaitu fosfat. Kedua penelitian ini mengakui bahwa pengembangan fosfat yang intensif telah menyebabkan kerusakan lingkungan yang signifikan, mengubah lanskap menjadi lahan tandus dan juga berdampak pada masyarakat Nauru. Dampaknya meliputi masalah ekonomi, kerusakan lingkungan, serta masalah

---

<sup>17</sup> Baiq Wardhani, *The Legacy of Colonialism and Ecological Genocide on Indigenous People of Nauru*, *Andalas Journal of International Studies*, vol 12, No 1, hal 13.

kesehatan. Namun, perbedaan kedua penelitian ini terdapat pada fokus dan juga pendekaran. Pada penelitian terdahulu lebih menekankan pada analisis teoritis dan juga kerangka konseptual yang menghubungkan warisan kolonialisme dengan genosida ekologis dengan menggunakan konsep seperti “*unequal ecological exchange*” dan “*ecological dumping*”. Sedangkan pada penelitian ini lebih deskriptif dan empiris dengan memberikan sejarah eksploitasi fosfat, data statistik terkait kesehatan masyarakat dan fokus pada dampak degradasi lingkungan terhadap perubahan pola hidup masyarakat Nauru. Penelitian terdahulu menyoroti argumen bahwa kolonialisme, kerusakan lingkungan, kapitalisme, dan juga ketergantungan saling terikat erat, sementara penelitian ini lebih berfokus pada menganalisis bagaimana kerusakan lingkungan yang menyebabkan perubahan pola hidup masyarakat Nauru.

Penelitian keempat berjudul “*Prevalence and Risk Factors of Diabetes and Impaired Fasting Glucose in Nauru*” yang disusun oleh Amina Khambalia, Philayrath Phongsavan, Ben J Smith, Kieren Keke, Li Dan, Andrew Fitzhardinge, dan Adrian E Bauman yang menyelidiki prevalensi dan juga faktor risiko diabetes dan juga gangguan glukosa puasa atau prediabetes di Nauru yang dilakukan melalui survei nasional pada tahun 2004. Peneliti menemukan bahwa prevalensi diabetes yang distandarisasi menurut jenis kelamin adalah 13,7% sementara prevalensi prediabetes adalah 6,0%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diabetes tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Nauru, meskipun pernah mengalami penurunan dibandingkan data sebelumnya. Faktor risiko yang diidentifikasi untuk prediabetes meliputi kadar kolestrol yang tinggi dan lingkaran

pinggan yang besar. Sementara itu faktor risiko untuk diabetes mencakup usia, kadar kolestrol dan lingkaran pinggang. Temuan ini menyoroti beban diabetes yang meluas pada kelompok usia yang lebih muda, menekankan perlunya intervensi kesehatan masyarakat yang berkelanjutan dan terfokus untuk pencegahan dan pengelolaan diabetes di Nauru. Penelitian ini memberikan dasar penting untuk pemahaman epidemiologi diabetes di Nauru dan juga dapat menjadi referensi dalam pengembangan strategi kesehatan yang lebih efektif pada negara ini.<sup>18</sup>

Kedua penelitian ini memiliki persamaan pembahasan mengenai Nauru dan juga pada bagian kesehatan. Penelitian terdahulu berfokus pada tingkat diabetes di Nauru dan penelitian ini juga membahas mengenai kesehatan di Nauru. Perbedaan dari kedua penelitian ini adalah pada batasan materi, penelitian terdahulu lebih terfokus pada pembahasan diabetes dan juga gangguan glukosa masyarakat Nauru, sedangkan penelitian ini mencakup pembahasan lebih luas mengenai perubahan pola hidup yang berdampak akibat degradasi lingkungan. Perbedaan lainnya adalah penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan juga survey sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Penelitian kelima yang berjudul “*Mining, land restoration and sustainable development in isolated island : An industrial ecology perspective on extractive transitions on Nauru*” ditulis oleh Martin J. Clifford, Saleem H. Ali, dan Kazuyo Matsubae membahas mengenai dampak jangka panjang dari penambangan fosfat di Nauru. Penelitian ini menunjukkan bahwa dampak negatif dari

---

<sup>18</sup> Amina Khambalia, *Prevalence and Risk Factors of Diabetes and Impaired Fasting Glucose in Nauru*, National Library of Medicine, diakses dalam <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC3187757/> (14/3/2025, 00.59 WIB).

penambang tidak hanya pada lingkungan saja, namun juga mempengaruhi struktur sosial serta ekonomi masyarakat Nauru. Ketergantungan yang tinggi pada pendapatan dari industri fosfat telah menciptakan tantangan besar ketika cadangan fosfat mulai menipis, sehingga menyebabkan kebutuhan mendesak untuk mencari alternatif yang berkelanjutan. Penelitian ini mengusulkan pendekatan rehabilitasi yang menyeluruh, yang tidak hanya pada pemulihan lingkungan, namun juga pada diversifikasi ekonomi untuk memastikan ketahanan jangka panjang masyarakat Nauru. Dalam upaya untuk mengatasi masalah tersebut, penelitian ini merumuskan tiga macam fase dalam rehabilitasi yang dapat diterapkan untuk memulihkan ekosistem dan juga mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih berkelanjutan. Fase pertama adalah ekstraksi sisa deposit fosfat yang masih ada pada wilayah pulau dimana pemanfaatan sumber daya ini bisa memberikan pendapatan tambahan untuk berbagai proyek restorasi. Fase kedua adalah fokus pada pemanfaatan limbah penambangan seperti batuan kapur yang tersisa, untuk menciptakan produk bernilai tambah seperti material konstruksi ataupun berbagai barang rumah tangga. Pada fase terakhir melibatkan restorasi ekologi yang bertujuan untuk praktik agroforestri yang berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan pendekatan ini, para peneliti tidak hanya memberikan solusi yang konkret pada masalah lingkungan namun juga memberikan panduan bagi berbagai negara lain dengan tantangan yang sama dalam mengelola sumber daya alam mereka secara berkelanjutan.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Martin J. Clifford, Saleem H. Ali, dan Kazuyo Matsubae, *Mining, land restoration and sustainable development in isolated island : An industrial ecology perspective on extractive transitions on Nauru*, *Ambio*, vol 48, no 4, hal 397.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pembahasan mengenai dampak dari penambangan fosfat yang terjadi di Nauru. Penelitian terdahulu dan penelitian ini menyoroiti bagaimana dampak negatif yang terjadi pada lingkungan, ekonomi, dan sosial masyarakat Nauru. Namun, terdapat perbedaan pada kedua penelitian ini, yaitu pada kedalaman dan cakupan pembahasan. Penelitian terdahulu memberi solusi yaitu tiga fase rehabilitasi lingkungan yang diusulkan. Sedangkan penelitian ini membahas lebih mendalam mengenai sejarah penambangan, dampak lingkungan, dan juga masalah kesehatan serta masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat Nauru.

Penelitian terdahulu selanjutnya berjudul "*Impact of Environmental Degradation on Human Development*" yang ditulis oleh Barun Kumar Thakur yang mengkaji dampak mendalam dari degradasi lingkungan terhadap pembangunan manusia, dengan fokus negara India. Pembangunan manusia yang dijelaskan sebagai peningkatan kualitas hidup, kesehatan, pendidikan serta pendapatan sangat bergantung pada kondisi lingkungan yang sehat. Degradasi lingkungan yang dipicu oleh industrialisasi pesat, pertumbuhan populasi, urbanisasi tak terkendali, dan juga eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan menjadi ancaman serius. Industrialisasi yang kurang memperhatikan dampak lingkungan membuat pencemaran air dan juga udara, sementara pertumbuhan populasi meningkatkan tekanan pada sumber daya alam. Urbanisasi yang tidak tersencana memperparah masalah polusi dan limbah. Dampak langsung yang terjadi adalah adanya penurunan kualitas kesehatan masyarakat akibat polusi udara dan air, serta penurunan produktivitas pertanian akibat degradasi lahan yang dapat mengancam

mata pencaharian. Di negara India masalah lingkungan utama adalah degradasi lahan, pencemaran air dan juga udara, limbah padat, serta polusi kendaraan. Pemerintah telah mengimplementasi berbagai kebijakan dan juga hukum untuk mengatasi masalah ini, namun tantangan utama terletak pada penegakan hukum yang efektif serta adanya peningkatan kesadaran masyarakat. Meskipun ada upaya legislatif, implementasinya seringkali terhambat oleh keterbatasan sumber daya dan koordinasi. Keberlanjutan pembangunan manusia sangat bergantung pada kemampuan dalam mengatasi degradasi lingkungan secara komperhensif, sehingga masyarakat dapat menikmati kehidupan yang lebih baik dan sejahtera.<sup>20</sup>

Persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada pembahasan mengenai degradasi lingkungan dan juga dampaknya pada manusia. Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa dampak degradasi lingkungan kepada manusia sangatlah besar mulai pada kualitas hidup, kesehatan, pendidikan, dan juga pendapatan yang bergantung pada kondisi lingkungan. sama seperti yang dibahas pada penelitian ini yaitu dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat dan mengubah pola hidup, berdampak pada kesehatan, pendidikan, dan juga ekonomi masyarakat. Kedua penelitian ini sama sama memperhatikan bahwa industrialisasi yang kurang memperhatikan dampak dari lingkungan akan berdampak juga pada manusia. Namun, terdapat perbedaan juga pada kedua penelitian ini yaitu pada pemilihan studi kasus negaranya. Penelitian terdahulu membahas dampak

---

<sup>20</sup> Barun Kumar Thakur, 2010, *Impact of environmental degradation on human development*, New Delhi: New Century Publications, hal 305.

degradasi pada negara India sedangkan penelitian ini membahas dampak degradasi pada negara kepulauan Nauru.

Artikel jurnal selanjutnya berjudul “*Health Impacts of Climate Change and Health and Social Inequalities in the UK*” yang ditulis oleh Jouni Paavola meneliti ketidaksetaraan sosial dampak kesehatan karena adanya perubahan iklim di Inggris. Perubahan iklim yang tidak merata juga berdampak pada kesehatan, hal ini dipengaruhi oleh perbedaan paparan, sensitivitas, dan juga kapasitas individu serta kelompok. Adanya berbagai faktor seperti faktor usia, kondisi medis yang sebelumnya sudah ada dan juga kekurangan sosial adalah penentu utama akan adanya kerentanan pada kesehatan yang nantinya akan merugikan masyarakat karena terjadinya perubahan iklim. Artikel ini menemukan fakta bahwa adanya perubahan iklim dapat memperburuk masalah kesehatan yang sudah ada dari awal. Contohnya adalah gelombang panas yang akan berdampak buruk bagi kesehatan orang tua dan juga masyarakat yang tinggal di kota yang padat tanpa adanya pepohonan. Polusi udara juga mempengaruhi banyak orang miskin yang bertempat tinggal di dekat jalan raya. Musim dingin di Inggris juga lebih hangat yang memungkinkan pengurangan angka kematian akibat kedinginan, namun manfaat ini juga tidak selalu berhasil baik karena bisa menghilangkan energi yang mahal serta perubahan jumlah orang yang rentan terhadap cuaca dingin. Selain itu, masalah keamanan makanan seperti bakteri pada makanan juga bisa berubah karena iklim yang berubah. Artikel ini menekankan bahwa kita perlu memikirkan ketidaksetaraan sosial serta kesehatan yang terjadi karena perubahan iklim. Hal ini mengusulkan bahwa berbagai langkah seperti pendidikan kesehatan dan juga

inisiatif akan kesiapsiagaan publik juga harus disesuaikan untuk mengatasi perbedaan paparan, sensitivitas dan juga kapasitas adaptasi pada berbagai kelompok<sup>21</sup>.

Persamaan penelitian tersebut terdapat pada pembahasan isu lingkungan dan dampaknya terhadap kesehatan manusia, penelitian terdahulu membahas mengenai dampak perubahan iklim terhadap kesehatan di Inggris dan keduanya membahas mengenai bagaimana kelompok masyarakat tertentu sangat rentan terhadap dampak negatif lingkungan. Namun, perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian ini adalah penelitian ini berfokus pada isu lingkungan secara spesifik, meskipun keduanya membahas mengenai isu lingkungan namun penelitian ini berfokus kepada kerusakan lingkungan akibat eksploitasi. Secara geografis kedua penelitian ini juga memiliki perbedaan yaitu penelitian terdahulu berfokus pada negara Inggris sedangkan penelitian ini berfokus pada negara kepulauan Nauru.

Pada penelitian terdahulu selanjutnya yang berjudul “*Climate Change : Why India Should be Concerned?*” yang ditulis oleh Majra JP dan Gur A menjelaskan bahwa perubahan iklim membawa banyak ancaman yang besar terhadap keamanan masyarakat, dari bencana yang berhubungan dengan cuaca ekstrem hingga penyebaran penyakit menular seperti malaria dan juga demam berdarah. Dampak iklim terhadap kesehatan manusia yang tidak akan merata di seluruh dunia. Laporan dari *Intergovernmental Panel on Climate Change* pada tahun 2021 menjelaskan

---

<sup>21</sup> Jouni Paavola, *Health Impacts of Climate Change and Health and Social Inequalities in the UK*, *Environmental Health*, vol 16, no 1, hal 113.

bahwa kerentanan terhadap perubahan iklim merupakan fungsi dari paparan, sensitivitas, dan juga kapasitas adaptasi. Populasi negara berkembang, khususnya pada negara kepulauan kecil, daerah pegunungan tinggi dan juga gersang, serta pada daerah pesisir yang padat penduduk dianggap rentan mengalami penyakit akibat perubahan iklim ini. Penelitian terdahulu ini mengangkat India sebagai studi kasus dari perubahan iklim, peneliti menjelaskan bahwa dengan letak India yang berada pada garis pantai yang padat penduduk. 700 juta dari satu miliar penduduk India ini bertempat tinggal pada daerah pedesaan yang secara tidak langsung sangat bergantung pada iklim seperti pertanian, hutan, dan juga perikanan. Sumber daya alam seperti air, keanekaragaman hayati, hutan bakau, daerah pesisir, dan juga padang rumput adalah sumber kehidupan dan juga mata pencaharian mereka. Adanya gelombang panas, banjir pada daerah daratan serta pesisir, dan juga terjadinya kekeringan juga sering dialami. Malaria, kekurangan gizi, dan juga diare adalah masalah kesehatan utama masyarakat. Peningkatan yang lebih lanjut seperti yang diproyeksikan dalam bencana terkait cuaca dan juga dampak kesehatan terkait dapat melumpuhkan infrastruktur kesehatan masyarakat yang sudah tidak memadai di India. Peneliti menjelaskan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk menanggapi situasi tersebut. Pilihan tanggapan untuk melindungi kesehatan yang timbul karena dampak perubahan iklim ini meliputi mitigasi serta adaptasi. Keduanya dapat saling melengkapi dan bersama-sama dapat secara signifikan mengurangi resiko perubahan iklim.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Majra JP dan Gur A, *Climate Change : Why India Should be Concerned?*, Indian Journal of Occupational and Environmental Medicine, vol 13, no 1, hal 12.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah kedua penelitian ini membahas mengenai isu-isu lingkungan yang penting. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang menyoroiti dampak dari masalah lingkungan terhadap kesehatan manusia. Namun, kedua penelitian ini juga memiliki perbedaan yang signifikan, penelitian terdahulu berfokus pada geografis yang lebih luas yaitu negara India dan juga membahas perubahan iklim sebagai isu lingkungan yang lebih umum. Sedangkan penelitian ini berfokus pada Nauru dan membahas mengenai dampak degradasi lingkungan yang menyebabkan perubahan pola hidup masyarakatnya. Penelitian ini secara eksplisit menyatakan bahwa perlunya respon yang mencakup mitigasi dan juga adaptasi untuk melindungi kesehatan dan efek perubahan iklim.

Penelitian selanjutnya berjudul "*Climate Change and Environmental Conflict in The Lake Chad Region*" yang ditulis oleh Omosefe Oyekanmi menjelaskan bahwa konflik lingkungan terwujud dalam berbagai cara, dengan dampak spesifik konteks pada wilayah yang terkena dampak. Muncul sebagai titik krusial dimana keamanan nasional dan juga internasional, isu perubahan iklim telah mengemuka. Pada wilayah danau Chad, semakin banyak orang yang menjadi lebih rentan terhadap perubahan iklim, mengingat tingkat kemiskinan, pengangguran, dan juga tata kelola yang telah tidak memadai pada wilayah ini. Penelitian terdahulu ini menjelaskan bahwa danau ini dijuluki sebagai bencana kemanusiaan paling rumis di dunia. Danau yang surut telah menjadi sumber mata pencaharian utama pada masalah, namun kini telah menjadi surga bagi konflik kekerasan dan juga kelompok ekstrimis. Dengan asumsi menjaga agenda utama *African Union (AU)*

dan juga *Peace and Security Council* and *The UN Peacebuilding Commission* pada tahun 2022, pentingnya hal ini untuk tidak diremehkan. Penulis bertujuan untuk memperkuat bukti tentang konflik terkait iklim di Cekungan Danau Chad dan dampaknya terhadap keamanan manusia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kerentanan wilayah tersebut berdasarkan kemiskinan, sejarah konflik dan juga kejahatan, serta populasi yang terus bertambah membuat respon terhadap surutnya danau tersebut secara alamiah bersifat kekerasan. Penulis memberikan saran agar danau tersebut dihidupkan kembali dan juga dipelihara melalui kolaborasi bersama dari negara-negara pada kawasan tersebut dan para pelaku internasional sebagai rencana jangka panjang. Selain itu, penulis memberikan berbagai langkah ketahanan melalui kesempatan kerja dan pelatihan keterampilan yang harus disediakan untuk para pemuda dan juga orang-orang yang paling rentan<sup>23</sup>.

Persamaan pada penelitian terdahulu ini adalah pada fokus pembahasan mengenai masalah lingkungan yang akan berdampak pada masyarakat. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang juga menekankan bahwa masalah lingkungan dan juga sosial itu sangat erat. Meskipun ada kesamaan pembahasan pada fokus lingkungan, penelitian terdahulu ini lebih berfokus lagi kepada wilayah yang lebih luas, penelitian terdahulu ini juga membahas mengenai konflik yang lebih luas serta memberikan solusi yang kompleks untuk melibatkan kerjasama regional dan juga internasional.

---

<sup>23</sup> Omosefe Oyekanmi, *Climate Change and Environmental Conflict in The Lake Chade Region*, *Public Administration Journal*, vol 12, no 2, hal 270.

Penelitian ke sembilan dengan judul “*Climate Change, Environment and Infection : Facts, Scenarios, and Growing Awareness from The Public Health Community Within Europe*” yang ditulis oleh Chritos Bezirtzoglou, Konstantinos Dekas, dan Ekhatherina Charvalos menjelaskan bahwa perubahan iklim dapat mempengaruhi penyebaran dan juga intensitas penyakit menular di Eropa. Perubahan iklim seperti peningkatan suhu serta cuaca ekstrem juga dapat berdampak pada penyakit menular. Contohnya adalah nyamuk yang menyebabkan malaria serta demam berdarah yang kini muncul pada wilayah Eropa, di mana sebelumnya hal ini tidak terjadi. Namun, karena adanya suhu yang lebih dingin membuat kawasan Eropa terpapar serangan malaria. Selain itu, penyakit yang ditularkan dari air seperti kolera juga menjangkau angka yang tinggi karena adanya peningkatan suhu laut yang lebih hangat dan juga banjir yang menyebabkan pencemaran air bersih. Cuaca ekstrem seperti banjir karena hujan deras juga membuat tempat berkembang biak untuk nyamuk dan dapat menimbulkan wabah penyakit seperti malaria, *leptospirosis* ataupun *cryptosporidiosis*. Gelombang panas tidak hanya meningkatkan angka kematian secara langsung, namun memperpanjang umur faktor penyakit seperti kutu dan juga lalat pasit yang membawa penyakit seperti leishmaniasis. Penyebaran virus bluetongue pada hewan ternak juga menjadi contoh adanya dampak perubahan iklim pada kesehatan hewan ternak di Eropa. Selain itu, perubahan iklim juga dapat melemahkan sistem imun manusia akibat adanya paparan dari sinar ultraviolet, serta malnutrisi karena adanya gangguan dari produksi pangan. Migrasi manusia akibat bencana iklim juga meningkatkan resiko akan adanya penyakit menular. Oleh karena itu, Eropa

mengembangkan rencana aksi untuk menangani dampak kesehatan dari perubahan iklim, termasuk memperkuat kerjasama antar sektor manusia, hewan, dan juga lingkungan dengan menggunakan pendekatan *One Health* serta meningkatkan pengawasan terhadap penyakit menular<sup>24</sup>.

Persamaan pada kedua penelitian ini adalah pada bagaimana perubahan lingkungan akan berdampak langsung pada kesehatan masyarakat. Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa dampak seperti penyebaran penyakit menular malaria dan juga kolera akibat adanya perubahan suhu dan juga cuaca yang ekstrem. Penelitian ini sendiri membahas mengenai degradasi lingkungan akibat adanya eksploitasi fosfat yang menyebabkan masalah kesehatan seperti obesitas dan diabetes. Perbedaan pada kedua penelitian ini ada pada fokus geografisnya, pada penelitian terdahulu membahas mengenai negara Eropa dan penelitian ini membahas negara Nauru. Penelitian terdahulu juga membahas mengenai perubahan iklim terhadap kesehatan masyarakat Eropa sedangkan penelitian ini membahas mengenai dampak eksploitasi fosfat terhadap kehidupan masyarakatnya. Jenis penyakit yang disebabkan juga berbeda, penelitian terdahulu membahas mengenai penyakit menular seperti malaria, kolera, leptospirosis dan leishmaniasis, sedangkan penelitian ini membahas mengenai penyakit kronis seperti obesitas akibat perubahan pola hidup masyarakat.

Penelitian terakhir berjudul “*Climate Change Impacts on Philippine Communities : An Overview of The Current Literature and Policies*” yang ditulis

---

<sup>24</sup> Chritos Bezirtzoglou, Konstantinos Dekas, dan Ekhatherina Charvalos, *Climate Change, Environment and Infection : Facts, Scenarios, and Growing Awareness from The Public Health Community Within Europe*, Anaerobe, vol 17, no 6, hal 337.

oleh Heather Tribe membahas dampak perubahan iklim dan industri terhadap masyarakat di Filipina. Filipina sebagai negara kepulauan sangat rentan terhadap perubahan iklim dan juga memiliki kapasitas adaptasi yang terbatas. Penelitian ini meninjau perubahan iklim yang terjadi dan yang diproyeksikan berdasarkan laporan IPCC pada tahun 2014 serta membahas mengenai sektor ekonomi utama Filipina seperti pertanian, pertambangan, serta jasa termasuk pada pariwisata, alih daya proses bisnis dan juga remitansi dari pekerja migran di Filipina. Industri utama Filipina terutama pada bidang pertanian dan juga pertambangan memiliki dampak buruk terhadap lingkungan. Peneliti ini juga mengeksplorasi resiko dari berbagai industri perusak alam ini dan juga dampak perubahan iklim terhadap masyarakat. Selain itu, artikel ini juga membahas mengenai kebijakan yang ada ataupun diusulkan untuk memperbaiki sektor pertambangan dan juga pertanian. Penelitian ini juga membahas dampak perubahan iklim seperti kenaikan suhu, perubahan curah hujan, dampak pada air bersih, serta dampak pada laut seperti kenaikan suhu laut dan juga penurunan terumbu karang.<sup>25</sup>

Persamaan pada penelitian terdahulu yang terakhir ini ada pada pembahasan mengenai dampak eksploitasi lingkungan terhadap masyarakat. Penelitian terdahulu ini mengulas mengenai dampak perubahan iklim serta aktivitas industri terhadap masyarakat di Filipina termasuk pada sektor ekonomi utama seperti pertanian dan juga pertambangan, sama dengan penelitian ini yang membahas bagaimana eksploitasi fosfat di Nauru menyebabkan kerusakan ekosistem, krisis

---

<sup>25</sup> Heather Tribe, *Climate Change Impacts on Philippine Communities: An Overview of The Current Literature and Policies*, Asia Pacific Perspectives, vol 15, no 2, hal 30.

ekonomi, dan juga perubahan pola hidup masyarakat. Kesamaan pembahasan juga ada pada dampak jangka panjang pada ekosistem, kedua penelitian ini mencatat bahwa kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia ini memiliki efek jangka panjang yang sulit dan juga lama untuk dipulihkan. Penelitian terdahulu menyoroti dampak perubahan iklim seperti kenaikan suhu laut dan juga penurunan terumbu karang, sementara penelitian ini membahas bagaimana 80% wilayah dari negara Nauru ini menjadi tandus akibat eksploitasi fosfat. Pada bagian perbedaan, penelitian terdahulu membahas negara Filipina sebagai kepulauan besar dengan sektor ekonomi utama termasuk jasa seperti pariwisata dan alih daya proses bisnis. Sedangkan, penelitian ini berfokus pada negara kecil pada Pasifik Tengah dengan satu sumber daya yaitu fosfat. Jenis pada dampak lingkungan kedua penelitian ini juga berbeda, pada penelitian terdahulu memberikan dampak perubahan iklim terhadap perubahan kesehatan masyarakat Filipina serta interaksinya dengan ekonomi melalui sektor jasa dan juga migrasi kerja. Sedangkan penelitian ini menekankan pada krisis ekonomi lokal, pengangguran, serta masalah kesehatan seperti diabetes dan juga obesitas akibat perubahan pola hidup masyarakat.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul dan Nama Peneliti	Jenis Penelitian dan Alat Analisa	Hasil
1.	“Obesity Emergence In the Pacific Island : Why Understanding Colonial History	Deskriptif Analisis peningkatan obesitas	Peningkatan obesitas di Nauru dan Kepulauan Cook disebabkan oleh perubahan pola makan tradisional menjadi

	<p>and Social Change Is Important”</p> <p>Oleh : Amy K McLennan dan Stanley J Ulijazek</p>		<p>konsumsi makanan olahan akibat pengaruh kolonialisme, yang diperarah oleh faktor budaya dan kurangnya edukasi kesehatan.</p>
2.	<p>“The rise of nutritionism and decline of nutritional health in Nauru”</p> <p>Oleh : McLanennan Amy</p>	<p>Kualitatif</p> <p>Konsep nutrironism</p>	<p>Meskipun intervensi gizi telah lama dilakukan di Nauru, tingkat penyakit tidak menular terkait diet tetap tinggi yang menunjukkan adanya masalah dalam pendekatan nutritionism yang diterapkan.</p>
3.	<p>“The Legacy of Colonialism and Ecological Genocide on Indigenous People of Nauru”</p> <p>Oleh : Baiq Wardhani</p>	<p>Kualitatif</p> <p>Konsep unequal ecological exchange</p>	<p>Warisan kolonialisme yang terjadi di Nauru menyebabkan kerusakan lingkungan dan juga ketergantungan ekonomi berkepanjangan yang nantinya mengarah pada krisis nasional dan stagnasi ekonomi.</p>
4.	<p>“Prevelance and Risk Factors of Diabetes and Impaired Fasting Glucose in Nauru”</p> <p>Oleh : Amina Khambalia,</p>	<p>Survey Cross-sectional</p>	<p>Diabetes masih menjadi masalah kesehatan masyarakat utama di Nauru yang mempengaruhi satu dari sepuluh orang.</p>

	Philayrath Phongsavan, Ben J Smith, Kieren Keke, Li Dan, Andrew Fitzhardinge, dan Adrian E Bauman	Konsep epidemiologi	
5.	<p>“Mining, land restoration and sustainable development in isolated island : An industrial ecology perspective on extractive transitions on Nauru”</p> <p>Oleh : Martin J. Clifford, Saleem H. Ali, dan Kazuyo Matsubae</p>	<p>Penelitian Empiris</p> <p>Konsep pembangunan berkelanjutan</p>	<p>Ketergantungan yang tinggi pada pendapatan dari industri fosfat telah menciptakan tantangan besar ketika cadangan fosfat mulai menipis, sehingga menyebabkan kebutuhan mendesak untuk mencari alternatif yang berkelanjutan.</p>
6.	<p>“Impact of environmental degradation on human development” yang</p> <p>Oleh : Barun Kumar Thakur</p>	<p>Deskriptif analitis</p> <p>Konsep degradasi lingkungan</p>	<p>Keberlanjutan pembangunan manusia sangat bergantung pada kemampuan dalam mengatasi degradasi lingkungan secara komprehensif, sehingga masyarakat dapat menikmati kehidupan yang lebih baik dan sejahtera</p>
7.	<p>“Health Impacts of Climate Change and Health and Social Inequalities in the UK”</p>	Literature Review	<p>Polusi udara juga mempengaruhi banyak orang miskin yang bertempat tinggal di dekat jalan</p>

	Oleh : Jouni Paavola	Konsep Social Justice, Social Determinants of Health	raya. Musim dingin di Inggris juga lebih hangat yang memungkinkan pengurangan angka kematian akibat kedinginan, namun manfaat ini juga tidak selalu berhasil baik karena bisa menghilangkan energi yang mahal serta perubahan jumlah orang yang rentan terhadap cuaca dingin
8.	“Climate Change : Why India Should be Concerned?” Oleh : Majra JP dan Gur A	Analisis Vulnerabilitas Teori adaptasi dan mitigasi	Sumber daya alam seperti air, keanekaragaman hayati, hutan bakau, daerah pesisir, dan juga padang rumput adalah sumber kehidupan dan juga mata pencaharian mereka. Adanya gelombang panas, banjir pada daerah daratan serta pesisir, dan juga terjaddinya kekeringan juga sering dialami.
9.	“Climate Change, Environment and Infection : Facts, Scenarios, and Growing Awerness from The	Literature Review	Adanya suhu yang lebih dingin membuat kawasan Eropa terpapar serangan malaria. Selain

	<p>Public Health Community Within Europe”</p> <p>Oleh : Chritos Bezirtzoglou, Konstantinos Dekas, dan Ekatherina Charvalos</p>	<p>Konsep Perubahan iklim dan kesehatan</p>	<p>itu, penyakit yang ditularkan dari air seperti kolera juga menjangkau angka yang tinggi karena adanya peningkatan suhu laut yang lebih hangat dan juga banjir yang menyebabkan pencemaran air bersih.</p>
10.	<p>“Climate Change Impacts on Philippine Communities : An Overview of The Current Literature and Policies”</p> <p>Oleh : Heather Tribe</p>	<p>Literature Review</p> <p>Konsep Kerentanan (Vulnerability)</p>	<p>dampak perubahan iklim seperti kenaikan suhu, perubahan curah hujan, dampak pada air bersih, serta dampak pada laut seperti kenaikan suhu laut dan juga penurunan terumbu karang</p>
11.	<p>Dampak Degradasi Lingkungan Terhadap Perubahan Pola Hidup Masyarakat Nauru</p>	<p>Kualitatif Deskriptif</p> <p>Konsep Politik Lingkungan dan</p> <p>Konsep Sustainability</p>	<p>Dampak degradasi lingkungan di Nauru memicu dampak beruntun yaitu kemerosotan ekonomi, perubahan sosial yang menjadi terlalu bergantung pada bantuan, perubahan pola makan yang mengakibatkan krisis kesehatan seperti obesitas dan diabetes.</p>

## 1.5 Kerangka Pemikiran

### 1.5.1 Political Ecology

Ekologi Politik adalah sebuah pendekatan yang mengkaji mengenai interaksi yang kompleks antara berbagai faktor yaitu politik, sosial, dan juga ekologis pada konteks lingkungan alam. Dengan adanya kompleksitas interaksi ini menjadikan ekologi politik menjadi pendekatan yang multidisipliner. Berbeda dengan pendekatan lingkungan yang bersifat teknis atau ekologis semata, ekologi politik ini menekankan bahwa persoalan lingkungan tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial dan juga politik<sup>26</sup>. Pada pendekatan ekologi politik ini degradasi lingkungan dilihat sebagai hasil dari relasi kuasa yang timpang baik itu secara lokal, nasional, ataupun secara global, yang pada akhirnya menentukan pemilikan akses dan juga kontrol dari sumber daya, dan juga menentukan siapa yang menanggung dampak dari eksploitasi lingkungan tersebut.

Ekologi politik ini hadir sebagai kritik dari pandangan yang cenderung mempertahankan cara berpikir tradisional dan depolitisasi isu lingkungan yang menganggap bahwa krisis ekologis hanya sebagai akibat dari tekanan penduduk atau kurangnya kesadaran individu. Namun sebaliknya, pendekatan ini menempatkan ekonomi global, warisan kolonial dan juga praktik eksploitasi sebagai faktor utama penyebab ketimpangan ekologis<sup>27</sup>. Ekologi politik juga memandang bahwa kerusakan lingkungan bersifat struktural dan juga historis, yang

---

<sup>26</sup> Lydia Arnita, *Politik Lingkungan versus Ekologi Politik*, diakses dalam [https://www.academia.edu/36483336/Politik\\_Lingkungan\\_Versus\\_Ekologi\\_Politik](https://www.academia.edu/36483336/Politik_Lingkungan_Versus_Ekologi_Politik) (26/7/2025, 20.46 WIB)

<sup>27</sup> Jason Roberts, *Political Ecology*, diakses dalam <https://www.anthroencyclopedia.com/entry/political-ecology> (26/7/2025, 20.54 WIB)

mana degradasi lingkungan yang terjadi tidak bisa dilepaskan dari warisan masa lalu, termasuk koonialisme hingga kebijakan ekonomi global. Pendekatan ini juga menghubungkan persoalan lingkungan dengan dampak sosial yang lebih luas termasuk pada kemiskinan, ketimpangan kesehatan, perubahan pola konsumsi, hingga krisis identitas budaya.

Penulis mengambil konsep ekologi politik ini karena konsep ini sangat berguna untuk membantu penulis mencari lebih dalam lagi bagaimana eksploitasi fosfat yang dilakukan oleh kekuatan kolonial seperti negara Jerman, Inggris, dan Australia pada negara Nauru dan pada akhirnya meninggalkan jejak berupa alam dan juga sosial. Selama lebih dari satu abad lamanya, Nauru dijadikan sebagai sumber dari komoditas tambang untuk memenuhi kebutuhan berbagai negara industri besar, yang dimana hal ini dilakukan tanpa adanya pertimbangan keberlanjutan dari segi lingkungan maupun dari kesejahteraan masyarakat lokalnya. Penambangan ini dilakukan secara masif dan pada akhirnya mengubah 80% daratan di negara Nauru menjadi lahan yang tandus dan tidak produktif.

Selain untuk menjelaskan penyebab dari kerusakan, konsep ini juga memperlihatkan bahwa kerusakan lingkungan yang terjadi akan diikuti oleh adanya perubahan sosial yang besar. Pada saat sumber daya alam yang rusak ini tidak dapat dimanfaatkan lagi, mau tidak mau masyarakat yang terdampak ini harus ikut mengubah dan juga beradaptasi dengan kehidupan yang baru. Di negara Nauru, masyarakatnya yang pada awalnya hidup dari alam yaitu laut dan juga tanah berubah menjadi sangat kebergantungan dengan berbagai barang impor serta

bantuan dari negara lain. Ini adalah salah satu contoh yang nyata akan bagaimana degradasi lingkungan dapat merubah secara langsung pola hidup masyarakat.

Konsep ini juga membantu penulis melihat lebih jauh bahwa masalah yang dialami oleh negara Nauru ini tidak bisa dipahami hanya dari skala lokal. Dengan konsep ini penulis melihat bagaimana hubungan antara negara besar dan juga negara kecil, hubungan antara pihak yang berkuasa dan masyarakat lokal, yang pada akhirnya akan memengaruhi situasi lingkungan sebuah negara. Konsep ini berhasil menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan yang terjadi di negara Nauru ini adalah sebuah hasil dari hubungan yang tidak seimbang antara negara bekas penjajahan dan juga masyarakat lokal yang tidak memiliki kuasa untuk menolak terjadinya eksploitasi.

Pembangunan sering kali dianggap sebagai gerakan yang baik, namun dalam kasus seperti yang dialami oleh Nauru, proyek seperti tambang atas nama pembangunan ini justru meninggalkan kerusakan yang tidak terselamatkan dan juga adanya ketergantungan jangka panjang pada masyarakatnya. Konsep ekologi politik ini sangatlah membantu penulis dalam menjelaskan mengapa kerusakan lingkungan di Nauru tidak dapat dilihat secara sederhana. Banyak faktor yang sangat kompleks seperti faktor ekonomi, politik, dan juga sejarah yang saling berkaitan.

### **1.5.2 Konsep Perubahan Pola Hidup**

Penggunaan konsep perubahan pola hidup ini adalah untuk menjelaskan bagaimana masyarakat mengubah cara hidup sebagai bentuk dari respons terhadap perubahan yang terjadi pada lingkungan sekitar mereka. Pada kajian ilmu sosial,

adanya perubahan pola hidup ini dipahami sebagai bentuk dari adaptasi terhadap perubahan lingkungan, tekanan ekonomi, kebijakan politik, dan juga perkembangan ekonomi. Anthony Giddens beranggapan bahwa perubahan struktur sosial akan selalu memengaruhi sebuah praktik dari sosial masyarakat. Pada saat kondisi eksternal seperti lingkungan ataupun ekonomi sebuah negara berubah, maka pola hidup dari masyarakatnya juga akan ikut berubah dan menyesuaikan. Berbagai aspek ini dapat mencakup kebiasaan dari pola konsumsi, kerja, hubungan sosial, sistem nilai sampai dengan cara masyarakat mengartikan kehidupannya. Adanya perubahan ini juga dapat bersifat secara bertahap, namun juga bisa saja terjadi secara cepat dan juga drastis, terutama pada saat masyarakat menghadapi tekanan yang sangat kuat, seperti kerusakan lingkungan ataupun bencana sosial<sup>28</sup>.

Pada konteks Nauru, perubahan pola hidup masyarakat ini terjadi secara signifikan karena dampak dari degradasi lingkungan. Eksploitasi fosfat yang terjadi di negara Nauru ini sejak masa kolonial yang dilakukan oleh kekuatan asing menyebabkan kerusakan lingkungan yang pada awalnya dijadikan sumber daya masyarakatnya. Pada saat tanah berubah menjadi tanah tandus yang tidak produktif lagi, maka masyarakat tidak dapat lagi mengandalkan sumber daya alam lokal mereka untuk bertahan hidup. Hal inilah yang nantinya akan menyebabkan pergeseran secara mendalam pada pola hidup masyarakatnya. Dari yang sebelumnya hidup dengan mandiri dan juga aktif berubah menjadi sangat bergantung pada barang impor. Pola konsumsi masyarakatnya juga ikut bergeser ataupun

---

<sup>28</sup> Argyo Demartoto, *Teori Strukturasi dari Anthony Giddens*, diakses dalam <https://argyo.staff.uns.ac.id/2013/02/05/teori-strukturasi-dari-anthony-giddens/> (18/7/2025, 23.43 WIB)

berubah, yaitu yang awalnya mereka mengkonsumsi makanan lokal yang sehat dan bergizi digantikan oleh makanan olahan yang instan dan tidak sehat hal ini memicu lonjakan penyakit tidak menular seperti obesitas dan juga diabetes. Masyarakat tidak hanya mengalami perubahan ekonomi saja namun juga perubahan gaya hidup, budaya, dan cara mereka dalam membangun hubungan sosial. Perubahan ini menjadi lebih kompleks lagi karena masyarakat lokal tidak memiliki pilihan ataupun akses untuk kembali pada pola hidup yang sebelumnya.

Karena itu penulis memilih konsep perubahan pola hidup yang akan menjadi bagian penting pada tulisan ini. Perubahan yang terjadi di negara Nauru tidak sesederhana akibat dari pilihan individu ataupun modernisasi saja, namun juga sebagai proses sosial yang diakibatkan oleh kerusakan ekologis yang ekstrem dan tidak adil. Degradasi lingkungan ini yang memaksa masyarakatnya untuk beradaptasi, namun juga karena adaptasi tersebut membuat bentuk ketergantungan dan juga tingkat kerentanan baru. maka, perubahan pola hidup di negara Nauru ini tidak hanya menjadi gejala sosial namun juga menjadi indikator kompleksitas hubungan antara degradasi lingkungan, struktur kekuasaan dan juga kesejahteraan masyarakat lokal Nauru.

### **1.5.3 Pendekatan Pascakolonial**

Pendekatan pascakolonial ini digunakan untuk mendalami warisan kolonialisme yang masih membentuk realitas sosial, ekonomi, budaya, dan juga lingkungan di berbagai negara bekas jajahan. Walaupun banyak negara yang tercatat merdeka secara politik, pendekatan ini menunjukkan bahwa kolonialisme di negara tersebut sudah hilang, namun tetap hidup dalam bentuk dominasi

ekonomi, pengetahuan dan struktur global yang timpang. Para tokoh utama Edward Said, Frantz Fanon, dan Gayatri Spivak menjelaskan bahwa kolonialisme meninggalkan luka sejarah yang sangat panjang, yang akhirnya membentuk cara masyarakat yang terjajah memandang diri mereka sendiri dan lingkungan sekitarnya. Pascakolonialisme ini tidak hanya melihat penjajahan sebagai peristiwa masa lalu, namun sebagai proses yang berkelanjutan dan juga terus berlangsung melalui sistem modern seperti globalisasi, pembangunan, dan juga ekonomi pasar dunia.<sup>29</sup>

Pendekatan ini berawal dari asumsi bahwa sebuah hubungan antara negara penjajah dan terjajah tidak pernah sepenuhnya setara. Negara-negara yang sudah pernah menjajah tidak hanya mengambil kekayaan alam, namun juga membentuk sebuah sistem sosial dan juga politik pada wilayah jajahannya sesuai dengan kepentingan mereka sendiri tanpa memikirkan masyarakat lokal. Warisan sistem ini masih terus diwariskan dan juga membentuk cara negara yang menjadi bekas jajahan berinteraksi pada dunia internasional, termasuk dalam pengelolaan sumber daya alam dan juga pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, pendekatan pascakolonial ini digunakan untuk mengkasi berbagai bentuk dari dominasi baru yang akan tetap terjadi dalam wajah yang lebih halus, seperti ketergantungan pada investasi asing, ekspor bahan makanan, ataupun lembaga keuangan internasional<sup>30</sup>.

---

<sup>29</sup> Narsullah, *Poskolonialisme dan Ekologi Pascakolonial: Sebuah Tinjauan Pustaka*, Journal of International and Local Studies, Vol.9, No. 1, 2025, hal.134-135.

<sup>30</sup> *Ibid.* hal 36

Dalam studi kasus Nauru, pendekatan pascakolonial sangat relevan karena menunjukkan bagaimana negara yang terhitung sangat kecil menjadi korban dari pengenalan tambang atau eksploitasi kolonialisme pada bentuk yang ekstrem. 100 tahun lamanya fosfat di negara Nauru ini ditambang secara berlebihan oleh berbagai negara kolonial. Penambangan ini dilakukan tanpa memikirkan keberlanjutan lingkungan dan juga sebagian besar keuntungan dibawa ke luar negeri. Ketika negara ini akhirnya merdeka pada tahun 1968, kondisi ekologisnya sudah rusak dan tidak bisa digunakan lagi. Kerusakan ini tidak hanya kesalahan lokal, namun juga merupakan warisan langsung dari terjadinya penjajahan dan juga sistem ekonomi global yang menjadikan Nauru sebagai objek eksploitasi.

Dengan menggunakan pendekatan ini juga menjelaskan kenapa ketergantungan di Nauru tidak berhenti setelah mereka sudah merdeka. Negara ini masih saja bergantung pada royalti dari ekspor fosfat dan pada saat cadangan fosfat mereka habis, masyarakatnya menjadi bergantung pada bantuan dari negara asing dan juga diberikan perjanjian ekonomi yang tidak adil bagi masyarakat lokal Nauru. Hal ini adalah bentuk dari neo-kolonialisme, yang mana dominasi ini dilakukan bukan dengan kekerasan seperti menggunakan militer, namun menggunakan kontrol ekonomi dan juga diplomasi. Masyarakat Nauru tidak memiliki banyak pilihan dan juga sistem global membuat mereka berada pada posisi yang harus terus menerus mengalah dan cenderung rentan. Hal ini adalah bentuk dari kompleksitas struktural yang harus ditelusuri dari sejarah kolonial dan juga dari polarelasi global yang tidak setara.

Selain sisi ekonomi dan politik, pendekatan ini juga berfokus pada dampak budaya serta identitas yang terjadi akibat adanya penjajahan. Di negara Nauru ini, pola hidup masyarakat lokal mereka berubah drastis setelah lingkungannya rusak. Mereka tidak bisa lagi bertani dan memancing dan juga harus beralih pada gaya hidup yang konsumtif. Kehilangan tanah yang subur tidak berarti hanya kehilangan sumber daya saja, namun juga kehilangan berbagai nilai budaya yang tradisional dan juga cara hidup yang sudah diwariskan antar generasi. Pascakolonialisme melihat bahwa dominasi kolonial ini telah merusak kedaulatan budaya dan juga ekologis lokal. Kerusakan lingkungan ini tidak hanya karena ketidaktahuan lokal ataupun kesalahan teknis, namun juga dampak dari struktur kekuasaan kolonial yang menempatkan Nauru menjadi wilayah eksploitasi. Perubahan pola hidup masyarakat juga tidak terjadi secara alami namun sebagai respons mereka terhadap kondisi yang dipaksakan oleh sistem kolonial dan juga pascakolonial.

#### **1.5.4 *Social Determinants of Health* (Determinasi Sosial Kesehatan)**

*Social Determinants of Health* (SDH) merupakan konsep yang menjelaskan bahwa kesehatan individu dan juga masyarakat tidak hanya ditentukan oleh faktor medis ataupun biologis saja, melainkan juga dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, serta lingkungan dimana individu tersebut dilahirkan, tumbuh, hidup, bekerja, hingga menua. Konsep ini dikembangkan oleh organisasi internasional yaitu *World Health Organization* (WHO) untuk memperhatikan bahwa berbagai faktor seperti kemiskinan, pendidikan, pekerjaan, lingkungan fisik, dan juga akses terhadap pangan dan juga layanan kesehatan memiliki pengaruh yang besar pada

status kesehatan masyarakat secara keseluruhan. SDH menekankan bahwa adanya ketimpangan pada kondisi sosial ini dapat berdampak pada status kesehatan<sup>31</sup>.

Pendekatan ini berasal dari pemikiran bahwa kesehatan adalah hasil dari struktur sosial, bukan hanya akibat dari pelaku individu. Jika seseorang hidup pada kondisi sosial yang jauh dari kemajuan, miskin, ataupun terpinggirkan maka resiko mereka untuk mengalami masalah kesehatan juga akan lebih tinggi jika dibandingkan dengan yang hidup pada kondisi yang stabil dan sejahtera. Determinan sosial kesehatan mencakup beberapa aspek utama, diantaranya yaitu; stabilitas ekonomi, pendidikan, lingkungan fisik, sistem kesehatan, dan juga konteks sosial dan komunitas. Pada saat aspek tersebut terganggu ataupun tidak stabil maka kualitas hidup dan juga kesehatan masyarakatnya akan terancam<sup>32</sup>.

Kerusakan lingkungan yang dialami oleh Nauru telah menyebabkan terganggunya hampir seluruh aspek dari determinan sosial kesehatan masyarakat. Matinya lahan subur menyebabkan masyarakat tidak lagi dapat menanam ataupun memanen makanan lokal, yang menjadi sumber gizi utama pada saat eksploitasi terjadi. Ketergantungan masyarakatnya pada makanan impor seperti daging, nasi, alkohol, minuman bersoda, makanan olahan ini berdampak secara langsung pada munculnya penyakit baru di Nauru yaitu obesitas dan juga diabetes. Selain aspek pangan sektor ekonomi masyarakat Nauru juga ikut berdampak. Pada saat penambangan fosfat telah berhenti yang diakibatkan oleh habisnya cadangan fosfat,

---

<sup>31</sup> World Health Organization, *Social Determinants of Health*, diakses dalam [https://www.who.int/health-topics/social-determinants-of-health#tab=tab\\_1](https://www.who.int/health-topics/social-determinants-of-health#tab=tab_1) (18/7/2025 23.56 WIB).

<sup>32</sup> *ibid.*

masyarakat jadi tidak memiliki alternatif ekonomi yang cukup kuat untuk menopang kehidupan mereka sehari-hari. Tingkat pengangguran pun meningkat dan negara ini menjadi sangat bergantung pada bantuan dari luar negeri. Ketergantungan ini pun turut memperburuk posisi masyarakatnya, karena masyarakatnya telah hilang kontrol pada kondisi ekonomi ataupun pilihan hidup mereka. Hal ini menjadikan determinasi sosial seperti stabilitas ekonomi dan juga akses pada pekerjaan menjadi sangat rendah dan akhirnya memengaruhi kesehatan masyarakat lokal dalam jangka panjang.

Pendidikan dan layanan kesehatan di negara Nauru ini juga mengalami penurunan kualitas. Pada saat ekonomi mulai melemah, maka alokasi dari sumber daya untuk sektor pendidikan serta kesehatan ikut terbatas. Kualitas pendidikan yang rendah ini berdampak pada rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai kesehatan, sedangkan layanan kesehatan yang berkualitas hanya bisa diakses oleh sebagian kecil penduduk saja. Degradasi lingkungan juga menyebabkan rusaknya ruang hidup yang layak, berkurangnya akses terhadap air bersih dan adanya peningkatan paparan terhadap lingkungan yang tidak sehat. Kombinasi dari berbagai faktor ini membentuk lingkaran ketimpangan kesehatan yang sulit untuk dihentikan terutama pada masyarakat kecil seperti Nauru yang memiliki sumber daya yang terbatas juga.

Fokus utama yang ingin penulis tekankan adalah bagaimana kerusakan lingkungan ini tidak hanya merusak ekosistem namun juga menimbulkan krisis kesehatan masyarakat. Masalah kesehatan di Nauru ini memperlihatkan hubungan yang erat antara kerusakan ekologis dan menurunnya kualitas hidup. Dengan

menggunakan konsep SDH ini penulis dapat menjelaskan bahwa berbagai penyakit tidak menular yang sekarang menyebar di negara Nauru ini tidak hanya berkaitan dengan gaya hidup modern saja, namun juga timbul karena struktur sosial yang diwariskan oleh kolonial, eksploitasi sumber daya, dan juga runtuhnya sistem pangan dan juga ekonomi lokal.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu jenis penelitian dengan cara memahami serta menggambarkan mengenai suatu fenomena yang terjadi secara menyeluruh. Metode kualitatif deskriptif ini mencari data penelitian yang berfokus pada bagaimana cara menjelaskan temuan dengan menggunakan analisis. Pada penelitian ini penulis akan menjelaskan mengenai bagaimana dampak degradasi lingkungan mempengaruhi perubahan pola hidup di Nauru. Dalam menjelaskan temuan ini, data yang digunakan adalah dengan studi kepustakaan yang merupakan studi dengan mengumpulkan informasi serta data melalui internet untuk menjelaskan sebuah temuan. Studi kepustakaan ini juga merupakan teknik pengumpulan data melalui buku, jurnal akademik, jurnal internasional, berita, serta literatur yang dapat mendukung temuan penulis. Studi kepustakaan ini dilakukan dengan cara menelaah berbagai macam sumber yang berkaitan dengan penelitian.

### **1.6.2 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah proses dari beberapa buku, literatur dan juga sumber-sumber lainnya dengan mengumpulkan dan juga mengkategorikan

data, lalu dilakukan analisis dan terakhir mendeskripsikan menggunakan kata-kata. Peneliti juga menggunakan *Mendeley* untuk mengumpulkan data mengenai krisis obesitas serta keamanan manusia di negara Nauru. Penulis mengambil sejarah singkat terjadinya eksploitasi fosfat di negara Nauru, dikarenakan dengan terjadinya eksploitasi fosfat tersebut menjadi alasan adanya degradasi tanah dan akhirnya menyebabkan pasok makanan sehat di Nauru berkurang secara drastis dan akhirnya tingkat obesitas meningkat karena tidak mendapatkan makanan sehat dan hanya mengonsumsi makanan kalengan yang berlemak.

### **1.6.3 Teknik Analisis Data**

Penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang dilakukan dengan mencari data, lalu menyeleksi bagian penting untuk mempermudah pengumpulan data dan mempelajari data, sehingga bisa mendapatkan sebuah kesimpulan yang mudah dipahami dan penelitian juga dapat menjadi informasi bagi pembaca. Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan analisis data dengan mengumpulkan data yang didapatkan dari web resmi World Health Organization (WHO), buku mengenai negara kepulauan Nauru, serta jurnal dan dokumen yang berkaitan dengan dampak degradasi lingkungan terhadap angka obesitas di negara Nauru. Lalu, penulis akan merangkum data-data yang didapatkan sehingga akhirnya menemukan argumen pokok yang bisa memberikan sebuah jawaban atas peningkatan angka obesitas di Nauru dan hubungannya dengan kerusakan lingkungan.

### **1.6.4 Ruang Lingkup Penelitian**

#### **A. Batasan Waktu**

Penulis memfokuskan batasan pada tahun 2019 hingga 2024 karena menandai periode di mana dampak jangka panjang dari eksploitasi fosfat di Nauru khususnya pada dampak kesehatan terlihat secara nyata. Pemilihan batasan waktu ini juga mempertimbangkan prinsip efisiensi dan fokus dalam penelitian sesuai dengan pendekatan yang menekankan pada kedekatan temporal agar hasil analisis sesuai dengan dinamika sosial yang sedang berlangsung.

#### B. Batasan Materi

Penelitian ini menjelaskan dampak degradasi lingkungan terhadap tingginya obesitas di Nauru. Batasan materi penelitian ini meliputi perubahan aktivitas fisik masyarakat Nauru akibat degradasi lingkungan dan dampak terhadap perubahan pola hidup masyarakat. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana degradasi lingkungan bisa mengubah pola hidup masyarakat Nauru yang akan menimbulkan dampak negatif. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi serta menganalisis hubungan antara eksploitasi sumber daya alam, perubahan pola hidup masyarakat serta konsekuensi terhadap kerusakan lingkungan yang akan mempengaruhi perubahan masyarakat yang telah terlihat.

#### 1.7 Argumen Pokok

Negara Nauru mengalami degradasi lingkungan yang sangat buruk akibat adanya eksploitasi fosfat yang berlangsung selama lebih dari satu abad, pada akhirnya mengubah sebagian besar dari wilayah negara Nauru menjadi lahan tandus dan tidak produktif. Kehancuran ekosistem ini menyebabkan krisis pangan, air bersih dan juga ekonomi dan secara tidak langsung memaksa masyarakat untuk bergantung pada impor makanan dan bantuan dari negara asing. Perubahan ini tidak

hanya berdampak pada fisik, namun juga memicu perubahan struktural ada pola hidup masyarakat. Pada awalnya masyarakat Nauru mandiri dan juga aktif berubah menjadi pasif, konsumtif, dan juga rentan secara sosial dan juga kesehatan.

Dengan menggunakan pendekatan ekologi politik, pasca kolonial, perubahan pola hidup dan juga determinan sosial kesehatan, penelitian ini memandang bahwa fenomena di negara Nauru bukan semata akibat pilihan masyarakat, namun juga merupakan hasil dari warisan kolonial, relasi kuasa yang timpang, dan juga kerusakan lingkungan yang sistematis. Lonjakan kasus obesitas dan juga diabetes menjadi cerminan bahwa degradasi lingkungan dapat menimbulkan dampak multidimensi, mulai dari hilangnya kedaulatan pangan sampai dengan memburuknya kualitas hidup masyarakat lokal secara menyeluruh.

### 1.8 Sistematika Penulisan

Tabel 1. 2 Sistematika Penulisan

BAB I	PENDAHULUAN
	<ul style="list-style-type: none"> <li data-bbox="647 1323 954 1357">1.1 Latar Belakang</li> <li data-bbox="647 1395 994 1429">1.2 Rumusan Masalah</li> <li data-bbox="647 1467 983 1500">1.3 Tujuan Penelitian <ul style="list-style-type: none"> <li data-bbox="762 1538 1054 1572">1.3.1 Tujuan Penelitian</li> <li data-bbox="762 1610 1078 1644">1.3.2 Manfaat Akademik</li> <li data-bbox="762 1682 1034 1715">1.3.3 Manfaat Praktis</li> </ul> </li> <li data-bbox="647 1753 1023 1787">1.4 Penelitian Terdahulu</li> <li data-bbox="647 1825 1018 1859">1.5 Kerangka Pemikiran <ul style="list-style-type: none"> <li data-bbox="762 1897 1027 1930">1.5.1 Ekologi Politik</li> </ul> </li> </ul>

	<p>1.5.2 Perubahan Pola Hidup</p> <p>1.5.3 Pendekatan Pascakolonial</p> <p>1.5.4 <i>Social Determinants of Health</i> (Determinasi Sosial Kesehatan)</p> <p>1.6 Metodologi Penelitian</p> <p>1.6.1 Jenis Penelitian</p> <p>1.6.2 Teknik Pengumpulan Data</p> <p>1.6.3 Teknik Analisis Data</p> <p>1.6.4 Ruang Lingkup Penelitian</p> <p>1.6.4.1 Batasan Waktu</p> <p>1.6.4.2 Batasan Materi</p> <p>1.7 Argumen Pokok</p> <p>1.8 Struktur Penulisan</p>
BAB II	SEJARAH EKSPLOITASI FOSFAT DNA DAMPAKNYA TERHADAP LINGKUNGAN DI NAURU
	<p>2.1 Negara Kepulauan Nauru</p> <p>2.2 Kondisi Pra-Eksploitasi Fosfat di Nauru</p> <p>2.2.1 Kondisi sosial dan Budaya Masyarakat Nauru Sebelum Eksploitasi Fosfat</p> <p>2.2.2 Kondisi Ekonomi Nauru Sebelum Eksploitasi Fosfat</p> <p>2.2.3 Kondisi Lingkungan dan Iklim Pra-Fosfat</p>

	<p>2.3 Awal Intervensi Kolonial dan Eksploitasi Fosfat di Nauru</p> <p>2.4 Eksploitasi Kolonial Fosfat oleh Inggris, Australia, Selandia Baru, dan Jepang di Nauru (1914-1945)</p> <p>2.5 Nauru Pascakolonial: Kemerdekaan, Fosfat dan Perubahan Internal</p> <p>2.5.1 Transformasi Sosial Budaya dari Masa Kolonial Hingga Pasca Eksploitasi Fosfat di Nauru</p> <p>2.5.2 Pemerintahan, Kepemimpinan dan Krisis Negara Pascakemerdekaan</p> <p>2.6 Situasi Nasional Nauru Setelah Eksploitasi Fosfat</p> <p>2.6.1 Gugatan Hukum Internaasional Terhadap Australia</p> <p>2.6.2 Perubahan Struktur Ekonomi Nauru Pasca Eksploitasi Fosfat</p> <p>2.6.3 Kerusakan Lingkungan dan Kesehatan Masyarakat</p> <p>2.7 Kondisi Nauru Dalam Jangka Waktu 2020-2024: Ketergantungan, Krisis, dan Tantangan Keberlanjutan</p>
BAB III	KEHIDUPAN MASYARAKAT NAURU PASCA DEGRADASI LINGKUNGAN

	<p>3.1 Kerusakan Lingkungan dan Hilangnya Ruang Hidup Masyarakat Nauru</p> <p>3.2 Dinamika Sosial dan Penurunan Kualitas Sumber Daya Manusia</p> <p>3.3 Perubahan Pola Konsumsi Masyarakat Nauru</p> <p>3.4 Ketimpangan Kesehatan di Tengah Kerentanan Sosial</p>
BAB IV	PENUTUP
	<p>4.1 Kesimpulan</p> <p>4.2 Saran</p>

